



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKHLAK ANAK PUTUS SEKOLAH DI JORONG BALAI CUBADAK NAGARI TARAM KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Afiliasi: Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi^{1,2,3}
Mailian Putri[✉] (1), Jasmienti(2), Iswanti(3), Fauzan(4)

Cp: mailianputriprince@gmail.com¹, jasmienti@iainbukittinggi.ac.id²

First Received: (08 Maret 2022)

Final Proof Received: (08 Maret 2023)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh akhlak anak putus sekolah yang berbagai macam bentuknya. Akhlak anak putus sekolah ini ada yang berakhlak terpuji dan ada yang berakhlak tercela, tidak semua anak putus sekolah yang memiliki akhlak tercela namun juga ada yang berakhlak terpuji. Anak putus sekolah tentu tidak mendapatkan pendidikan seutuhnya sehingga anak putus sekolah memiliki akhlak tercela seperti: tidak jujur, suka berbohong, bicara kasar dan juga mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang membuat anak putus sekolah suka mencuri barang orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi akhlak anak putus sekolah di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota agar akhlak anak putus sekolah berakhlak mulia. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya peneliti melakukan beberapa langkah yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak anak putus sekolah di Jorong Balai Cubadak ialah insting, bawaan atau turunan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan. Lingkungan yang buruk akan mempengaruhi akhlak anak putus sekolah berperilaku tercela dan jika bawaan atau turunan orangtua berakhlak baik maka akhlak anak putus sekolah akan berakhlak mulia.

Kata kunci: Akhlak, Anak Putus Sekolah, Kualitatif.

ABSTRACT

This research is motivated by the morals of school dropouts in various forms. The morals of these school dropouts are commendable and some have despicable characters, not all school dropouts have despicable morals, but there are also commendable ones. Out-of-school children certainly do not get a full education so dropouts have despicable morals such as: being dishonest, likes to lie, talk rudely, and are also easily influenced by the outside environment which makes dropout children like to steal other people's things. The purpose of this study was to determine the factors that influence the morals of school dropouts in Jorong Balai Cubadak Nagari Taram, Harau District, Lima Puluh Kota Regency so that the morals of dropouts have noble character. This type of research is descriptive qualitative research. In collecting data, the writer uses observation, interview, and documentation techniques. Meanwhile, to analyze it, the researcher took several steps, namely data reduction, presenting data, and drawing conclusions. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that the factors that influence the morals of school dropouts in Jorong Balai Cubadak are instinct, innate or inherited, environment, habits, will, and education. A bad environment will affect the morals of school dropouts to behave despicably and if the innate or inherited parents have good morals, the morals of dropout children will have noble character.

Keywords: Morals, Dropouts, Qualitative.

PENDAHULUAN

Negara maju tidak hanya berasal dari kekayaan akan sumber daya alam yang dimiliki namun, kekayaan dilihat dari kualitas dari sumber daya manusia yang baik sangat berpengaruh besar dalam menentukan kemajuan suatu Negara. Untuk menciptakan manusia yang berkualitas, harus dibekali dengan pendidikan yang baik. Melalui pendidikan, seseorang akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam menyesuaikan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu yang semakin berkembang dengan pesat, serta untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang diperuntukan oleh seluruh manusia yang bersifat universal yang dilakukan dimanapun, kapanpun, serta tidak adanya batasan waktu. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang berbunyi: “Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pentingnya pendidikan bisa dirasakan oleh semua orang, untuk itu perlunya mengenyam pendidikan karena hal tersebut merupakan hak yang mutlak bagi setiap manusia. Sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 (1) dan ayat (2) yang menyebutkan bahwa: Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Istilah pendidikan dalam konteks Islam sering dikenal dengan istilah *at-tarbiyah*, *al -ta’lim* dan *al-ta’dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*.

Menurut Hasan Basri, Pendidikan Agama Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”. Sementara D. Marimba mendefinisikan: “pendidikan agama Islam ialah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam”. Pendidikan agama didefinisikan “sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan akhlak anak yang sesuai dengan ajaran Islam”. Pentingnya ilmu pendidikan tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri tapi juga untuk semua manusia, mempunyai ilmu pendidikan juga berdampak pada sosial bahkan juga Negara. Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, agar umat muslim dapat menjalankan ibadah dengan tatacara yang benar. Jika ilmu merupakan dasar dari kehidupan maka iman merupakan dasar dari agama. Tanpa iman kita tidak mengenal agama dan tanpa ilmu tidak ada pendidikan.

Surat Al-mujadalah ayat 11 sangat berkaitan dengan pendidikan baik itu keluarga, sekolah, masyarakat dan juga masjid setiap pusat pendidikan berpeluang memberikan kontribusi yang besar dan kontribusi itu berkembang bukan hanya pada urusan individu tetapi juga berkembang pada orang lain. Dari zaman Rasul sampai sekarang yang namanya pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan. Karena pendidikan bisa mengantarkan manusia ke impian yang di inginkan.

Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, pendidikan memegang peranan penting. Pada saat orang-orang berlomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, tetapi disisi lain ada masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari tingkat dasar maupun ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu ada juga yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah juga. Ada banyak faktor yang menyebabkan putus sekolah seperti keterbatasan dana pendidikan karena kesulitan ekonomi, kurangnya fasilitas pendidikan dan karena adanya faktor lingkungan (pergaulan). Pemenuhan hak pendidikan tersebut diperoleh secara formal di sekolah, secara informal melalui keluarga. Khususnya pendidikan formal tidak semua anak mendapatkan haknya karena kondisi-kondisi yang memungkinkan orang tuanya tidak dapat memenuhinya.

Setiap orang tua mendambakan anaknya memiliki akhlak yang baik dan berhasil dimasa depan. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan keluarga memiliki urgensi yang pertama. Orang tua mengupayakan untuk memantapkan akhlak anak tampaknya bukan suatu hal yang mudah. Namun orang tua perlu menetapkan suatu pola dan perlu adanya kekompakan antara ayah ibu. Selain itu, akhlak anak dipengaruhi juga oleh faktor internal,

eksternal, lingkungan, baik teman sebaya, lingkungan masyarakat maupun media masa seperti tayangan televisi dan internet.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan, tanpa memerlukan dorongan dari luar. Terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak yaitu:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah.

Menurut Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak yaitu suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Menurut Al-Ghazali, akhlak itu ialah perilaku yang baik dengan manusia. Menurut Imam Al Ghazali bahwa akhlak itu dapat diibaratkan sebagai gerak jiwa seseorang serta gambaran batinnya. Anak putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Selain faktor orang tua, terdapat faktor lainnya yaitu rendahnya kondisi ekonomi keluarga sehingga berdampak pada pendidikan anak, tidak mempunyai anak menerima pelajaran dari guru, kurang minatnya anak pada pelajaran Padahal anak ialah manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya sebagai estafet untuk masa ya ng akan datang.

Menurut KBBI yang dikutip dari skripsi Al' Kholifat Sholekhah, anak putus sekolah adalah anak atau siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Pendapat dari Ali Imron, menyatakan bahwasanya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang menyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus. Nagari Taram berada di kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat satu permasalahan pendidikan. Berdasarkan observasi awal penulis lakukan masih banyaknya jumlah akhlak anak putus sekolah di Nagari Taram terutama di Jorong Balai Cubadak.

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 8 April 2021 penulis melihat bahwa beberapa anak putus sekolah mempunyai akhlak tercela dan akhlak terpuji. Akhlak tercela ialah akhlak yang menyimpang dari ajaran islam seperti : takabur, iri, dengki, sombong, riya sedangkan akhlak terpuji adalah akhlak yang memiliki perilaku yang baik seperti : suka menolong, jujur, adil, sopan santun dan tawakal. Nagari Taram memiliki 7 jorong, setiap jorong ada akhlak anak putus sekolah. Akhlak anak putus sekolah dari 7 jorong tersebut terdiri dari 58 anak, Terutama akhlak anak putus sekolah di Jorong Balai Cubadak yang paling banyak yaitu: 13 anak di antaranya SD, SMP, dan SMA. SD terdiri dari 3 anak, 2 laki-laki dan 1 perempuan yang masih duduk di kelas 3 dan 5. SMP terdiri dari 6 anak, 5 laki-laki dan 1 perempuan yang masih duduk di kelas 7 dan 9. SMA terdiri dari 4 anak, 2 laki-laki dan 2 perempuan yang masih duduk di kelas 11 dan 12. Di Jorong Balai Cubadak masih ada akhlak anak putus sekolah yang terpuji yaitu 3 orang anak selebihnya akhlak tercela.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa terjadi dan tujuan utamanya dari metode kualitatif ini ialah membuat fakta dan mempermudah pembaca. Secara umum tehnik pengumpulan data dapat dilakukan dengan melalui tiga cara yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian dan suatu hal (baik pemikirannya, interprestasinya dan pengetahuan) kepada peneliti atau pewawancara. Adapun informan dalam penelitian ini terbagi atas 2 macam, yaitu:

1. Informan Kunci

Informan kunci merupakan sumber informan utama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini ialah anak putus sekolah.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan sumber informasi yang akan mendukung informasi kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berinteraksi secara intens dengan informan kunci, seperti: orangtua, saudara dari anak putus sekolah, dan masyarakat.

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini berada di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung kegiatan anak tersebut setelah putus sekolah yaitu berupa kegiatan yang dilakukan sekarang, kegiatan orang tua serta usaha yang dilakukan orangtua terhadap anak tersebut. Kegiatan yang diamati adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati akhlak anak putus sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengamati kegiatan akhlak anak putus sekolah.
- c. Mengamati usaha yang dilakukan orang tua terhadap akhlak buruk anak yang putus sekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengadministrasian angket secara lisan dan juga langsung terhadap masing-masing anggota sampel. Dalam melakukan wawancara ini peneliti akan melakukan wawancara ke beberapa sumber data yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Anak putus sekolah.
- b. Orangtua dari anak putus sekolah.
- c. Saudara dari anak putus.
- d. Dan, masyarakat.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan adanya studi dokumen peneliti bisa melengkapi data yang telah ada dan juga data yang dapat dipercaya. Tujuan dari studi dokumen ini untuk melengkapi teknik wawancara dan observasi untuk menjadikan data lebih kredibel. Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mana di dalam teknik tersebut terdapat Reduksi Data, Display Data, dan Verifikasi atau Conclusion.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak Putus Sekolah

1. Insting

Insting ialah pola tingkah laku yang bersifat turun-temurun yang dibawa sejak lahir. Insting seorang anak tidak ada bedanya dari insting orangtua karena sama-sama kuat. Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Yang mana insting seorang anak itu sangat peka terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya. Ketika anak akan mendapatkan hal-hal yang tidak diinginkan pasti sudah tau sebelum kejadian tersebut, seperti anak mendapatkan musibah yaitu anak terkena tendangan bola.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Balai Cubadak, peneliti melihat bahwa anak putus sekolah sedang mendapatkan musibah. Peneliti melihat bahwa anak putus sekolah tersebut terkena tendangan bola oleh temannya yang sedang bermain bola. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada anak putus sekolah yang bernama Ariel, ia mengatakan bahwa: “Setiap saya akan mendapatkan musibah pasti firasat saya mengatakan kalau saya akan mendapatkan musibah tapi saya tidak tau apa yang akan terjadi. Ketika saya

melihat teman sedang bermain bola ternyata saya kena tendangan bola nyasar oleh teman saya. Walaupun saya tidak sekolah lagi tapi saya masih punya insting yang kuat”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan orangtua anak putus sekolah yang bernama ibu Ema Dewi, beliau mengatakan: “Ya, anak saya itu instingnya kuat sekali. Sebelum dia mendapatkan musibah selalu mengatakan ini kepada saya, buk rasanya saya akan mendapatkan masalah tapi saya tidak tau masalahnya apa”. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan saudara dari anak putus sekolah yang bernama Yuni, ia mengatakan bahwa: “Saya heran aja dengan perilaku adik saya yang bisa tau dia akan mendapatkan masalah, kata orang adik saya itu memiliki insting yang kuat sehingga dia bisa merasakan apa yang akan terjadi pada dirinya”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat yang bernama Asma, beliau mengatakan bahwa: “Saya lihat Ariel itu anaknya baik dan sopan walaupun dia anak putus sekolah. Ternyata dibalik itu semua dia memiliki insting yang kuat sehingga dia bisa mengendalikan insting tersebut agar bisa melakukan perbuatan yang suka mencuri uang ibunya. Padahal dia tidak kekurangan uang jajan oleh ibunya meskipun dia tidak sekolah lagi”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa insting seorang anak tidak pernah salah dalam melakukan tindakan. Ketika anak melakukan kesalahan seperti mencuri uang, anakpun tau kapan dia ketahuan dan tidak ketahuan oleh ibunya.

2. Dasar bawaan (turunan)

Secara individu kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Berdasarkan faktor pembawaan masing-masing meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit, dan ciri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohani seperti sikap mental, bakat, tingkat kecerdasan, maupun sikap emosi. Seorang anak putus sekolah memiliki sikap yang dibawa dari lahir atau dari bawaan keluarga yang mendidiknya. Jika keluarga mengajarkan akhlak baik maka anak juga berakhlak baik dan jika keluarga mengajarkan akhlak buruk maka anak akan berakhlak buruk. akhlak anak tergantung dari bawaan keluarga. Anak yang putus sekolah bukan berarti tidak memiliki akhlak baik, tapi akhlak anak putus sekolah itu bisa dikatakan dari bawaan keluarganya ataupun keturunan.

Dasar bawaan (turunan) dari keluarga menjadi salah satu pembentukan akhlak anak. Yang mana akhlak anak datangnya dari keluarga (turunan) baik itu akhlaknya baik atau buruk. Keluarga yang berakhlak baik sudah pasti orangnya baik pula, walaupun anaknya putus sekolah namun keluarga tetap mengajarkan akhlak baik dan juga menjelaskan apa saja dampaknya jika memiliki akhlak buruk.

Namanya keluarga pasti memiliki latar belakang yang berbeda tentunya membawa perilaku yang bermacam pula, sehingga keluarga perlu memberikan contoh akhlak baik kepada anak walaupun anak sudah putus sekolah agar anak dapat meniru dan mengaamalkan untuk senantiasa berakhlak mulia. Dasar bawaan (turunan) ini pun akan lebih bermakna dari pada hanya sekedar memberikan nasehat secara lisan. Karena tidak mungkin saat keluarga mengharapkan seorang anak agar memiliki akhlak terpuji sementara contoh yang diberikan orang tua malah sebaliknya. Dasar bawaan (turunan) yang baik akan menjadi kiat yang manjur dalam mengembangkan perilaku moral terhadap anak putus sekolah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Balai Cubadak ini, peneliti melihat bahwasanya anak putus sekolah masih memiliki sikap sopan santun, berbicara lemah lembut dan jujur dalam perkataan. Ketika peneliti datang ke rumahnya untuk wawancara dia menyambut dengan senyuman dan tutur kata yang lembut. Peneliti melihat saat dia berbicara dengan ibunya penuh kasih sayang sehingga keluarganya terlihat harmonis. Bisa jadi, anak putus sekolah ini memiliki akhlak baik karena bawaan dari orangtuanya atau keturunan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada anak putus sekolah yang bernama Noval, ia mengatakan bahwa: “Walaupun saya seorang anak putus sekolah, tapi saya harus bersikap sopan santun, lemah lembut, dan jujur pada semua orang itu yang di ajarkan orangtua

kepada saya. Kata orangtua saya, kalau kita ingin di percayai oleh orang maka kita harus menanamkan yang namanya kejujuran walaupun hal yang terkecil. Karena sikap jujur itu penting bagi kita dan dalam kehidupan kita. Ketika saya melakukan kesalahan, orangtua saya menasihati dengan lemah lembut tanpa berkata kasar sehingga saya takut melakukan kesalahan lagi. Bawaan orangtua saya yang membuat saya bertutur kata yang lembut, sopan santun dan selalu bersikap jujur”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan anak putus sekolah yang bernama Tiara, ia mengatakan bahwa: “Berperilaku baik itu bukan harus yang sekolah saja, tapi anak putus sekolah seperti saya juga harus berperilaku baik dan sopan. Orangtua saya selalu memberikan pelajaran tentang bersikap yang baik sesama manusia”. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan anak putus sekolah yang bernama Nia, ia mengatakan bahwa: Bukan berarti saya anak putus sekolah selalu di cap buruk oleh orang-orang. Saya selalu diajarkan orangtua untuk selalu menanamkan sikap jujur. Karena jujur itu yang membuat kita akan di segani banyak orang. Bertutur lembut itu wajib untuk semua kita”.

Berdasarkan wawancara dengan anak putus sekolah di atas dapat dipahami bahwa sikap jujur, lemah lembut dan bertutur kata yang sopan itu perlu di tanamkan pada setiap anak, bukan hanya untuk anak yang bersekolah tapi juga untuk anak yang putus sekolah. Bawaan dari turunan orangtua juga mempengaruhi akhlak anak untuk kedepannya. Baik itu akhlak baik ataupun akhlak buruk tergantung turunan yang dibawa orangtua untuk anak.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua anak putus sekolah yang bernama ibu Biya, beliau mengatakan bahwa: “Saya sebagai orangtua selalu menanamkan kepada anak untuk tetap bersikap jujur, sopan dalam bertutur kata dan bagaimana cara berbicara kepada orang yang lebih kecil, sebaya serta orang yang lebih besar darinya walaupun kamu anak putus sekolah. Saya selalu bilang sama anak saya, kalau kita jujur kita pasti di sayang oleh semua orang walau kamu sudah putus sekolah”. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua anak putus sekolah yang bernama Bapak Sicun, beliau mengatakan bahwa: “Saya memberikan contoh yang baik kepada anak saya agar anak memiliki akhlak yang baik juga. Saya berkata lemah lembut kepada anak setiap harinya, agar anak juga meniru bawaan orangtuanya. Jika orangtua memiliki bawaan akhlak yang baik maka anak akan menjadi turunan yang berakhlak baik pula”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua anak putus sekolah yang bernama Ibu Iyul, beliau mengatakan bahwa: “Walaupun saya mencontohkan sikap baik kepada anak saya yang putus sekolah, bukan berarti saya tidak menasihatinya untuk berakhlak baik. Saya tetap memberikan ajaran yang baik seperti berkata lemah lembut, jujur, sopan santun, dan selalu bersikap adil sesama manusia. Bawaan keluarga akan berdampak kepada anak putus sekolah, jika bawaan keluarga baik anak tentu akan baik juga”. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan saudara dari anak putus sekolah yang bernama Esa, ia mengatakan bahwa: “Ya, dia anaknya santun, baik, kalau berbicara lembut pada semua orang dan dia sangat jujur. Semua orang sayang sama dia karena dia juga suka bantu-bantu tetangga. Dia seperti itu karena orangtua yang selalu mengajarnya hal-hal yang baik. Saya sebagai kakaknya juga ikut senang punya adek yang di sayang semua orang karena sikap jujurnya. Kalau orang melihat dia sekilas seperti anak pendiam padahal dia penyapa dan suka senyum sama orang. Terkadang orang yang dia tidak kenalpun dia senyumin”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat yang bernama ibu Fifit Yurni, beliau mengatakan bahwa: “Noval anak baik, kalau berbicara sama saya selalu menundukkan kepalanya. Dia sangat menghargai orangtua dan juga suka bantu-bantu saya dalam memberikan makanan kepada itik-itik saya. Karena dia orangnya jujur, sopan dalam bertutur kata sehingga saya tidak mengira kalau dia sudah putus sekolah. Dalam berpakaianpun dia juga rapi dan bersih. Dia seperti itu karena bawaan dari orangtuanya karena orangtua juga sopan dalam berbicara, lemah lembut pada semua orang. Orangtuanya berhasil mengajarkan sikap jujur kepada anaknya walaupun anaknya sudah tidak bersekolah lagi”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bawaan orangtua sangat berpengaruh dalam akhlak anak. Ketika bawaan orangtua baik maka akan mengalir kepada anak dengan sendirinya. Bawaan baik dari orangtua harus

mencontohkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari seperti berbicara sopan santun, lemah lembut, dan selalu bersikap jujur. Sikap jujur sangat penting ditanamkan kepada anak agar anak nantinya juga memiliki akhlak yang baik sehingga orang-orang yang disekelilingnya juga sayang padanya. Jika anak salah, orangtua tidak langsung memarahinya justru orangtua memberikan nasihat dengan tutur kata yang lembut agar anak paham dan mengerti supaya anak tidak akan mengulangi kesalahan yang dibuatnya.

3. Lingkungan

Lingkungan ialah tempat yang bisa merubah akhlak seseorang, baik itu akhlak terpuji ke akhlak tercela maupun sebaliknya. Faktor yang mempengaruhi akhlak anak putus sekolah ialah lingkungan sekitarnya. Jika di dalam diri anak putus sekolah sudah tertanam akhlak terpuji maka anak tersebut sulit terpengaruh oleh lingkungan buruk. Jika anak putus sekolah bersifat pemaarah, pembohong dan suka mencuri maka lingkungan di sekitarnya tidak baik. Lingkungan yang tidak baik membuat perilaku anak menyimpang sehingga terjadi masalah yang ditimbulkan anak putus sekolah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Balai Cubadak, peneliti melihat bahwa lingkungan anak putus sekolah sangat di khawatirkan. Anak-anak putus sekolah terpengaruh oleh lingkungan yang ada di sekitarnya. Anak putus sekolah suka marah-marah tidak jelas dan berkata kasar, dan juga pembohong. Lingkungan zaman sekarang ini, banyak anak putus sekolah terpengaruh ke perilaku menyimpang.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada anak putus sekolah yang bernama Kevin, ia mengatakan bahwa: “Teman-teman saya semuanya suka berbohong, pembakang dan ngomong kasar sama ibu bapaknya. Terkadang saya terpengaruhi oleh teman-teman saya yang ada di dekat saya. Jika saya bersama teman-teman saya, rasanya saya itu pengennya marah terus. Pernah saya marah-marah tidak jelas di rumah, lalu saya di marahin bapak saya”. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan anak putus sekolah yang bernama Nadi, ia mengatakan bahwa: “orang-orang di sekitar saya semuanya emosian. Saat saya duduk di tempat tongkrongan mereka semua juga suka berbohong sama ibunya, bilanganya pergi beli pulsa mereka malah beli rokok”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan anak putus sekolah yang bernama Hakim, ia mengatakan bahwa: “Lingkungan tempat saya tinggal banyak orang-orang yang berkata kasar tanpa melihat besar kecil orangnya. Saya sendiri terbawa ke dalam lingkungan tersebut. Apalagi saya anak putus sekolah dan di tambah lagi dengan lingkungan yang buruk yang membuat saya mudah terpengaruh dan terjerumus ke dalam anak yang emosian”.

Berdasarkan wawancara dengan anak putus sekolah di atas dapat dipahami bahwa lingkungan yang buruk sangat berpengaruh kepada anak yang putus sekolah. Sedangkan anak yang masih sekolah saja mudah terpegaruh oleh lingkungan yang buruk apalagi dengan anak yang putus sekolah tanpa diberikan pengetahuan oleh orangtuanya. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua anak putus sekolah yang bernama Bapak Emmil, beliau mengatakan bahwa: “Lingkungan anak saya sangatlah buruk untuk bersosialisasi. Biasanya anak saya itu orangnya pendiam, setelah berada di lingkungan tersebut sekarang anak saya suka membangkang setiap saya tanya dia dari mana”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua anak putus sekolah yang bernama Rila, beliau mengatakan bahwa: “Saya sering bilang sama anak saya, kalau kita berada di lingkungan yang sehat atau tidak sehat kita ambil baiknya dan buang buruknya. Tapi lingkungan buruk sangat besar pengaruhnya kepada anak saya. Sekarang anak saya suka berbohong sama saya. Kalau dia minta uang namun saya telat memberikannya dia langsung marah sama saya padahal saya ibunya. Lingkungan dia sekarang sangat buruk baginya”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan saudara dari anak putus sekolah yang bernama Rido, ia mengatakan bahwa: “Ya, sekarang dia sering berkata kasar sama ibu sampai ibu nangis. Ibu sudah bilang sama dia tidak perlu menuruti teman-teman yang membawanya ke jalan yang buruk. Saya katakan sama dia, kamu itu anak putus sekolah orang-orang pada tahu kalau anak putus sekolah itu seperti apa jangan ditambah lagi pandangan buruk

terhadap anak putus sekolah. Tidak semua anak putus sekolah seperti kamu yang mudah terpengaruh oleh lingkungan”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan saudara dari anak putus sekolah yang bernama Nanta, ia mengatakan bahwa: “Lingkungan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap anak termasuk adek saya sendiri apalagi dia sudah putus sekolah. Sekarang dia suka pulang larut malam dan juga suka berbohong sama ibu bapak”. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat yang bernama ibu Rahmi, beliau mengatakan bahwa: “Mereka seperti itu karena mereka berada di lingkungan yang tidak sehat. Lingkungan mereka saat ini sangat di khawatirkan karena lingkungan yang mereka tempati hampir semuanya anak putus sekolah dan semuanya tidak ada yang berkata sopan santun, malahan mereka suka berkata kasar, suka bohong dan tidak jujur dalam perkataan”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Lingkungan sangat berpengaruh kepada akhlak anak apalagi anak putus sekolah. Jika akhlak anak putus sekolah itu baik berarti dia berada di lingkungan yang baik pula seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan teman-temannya dan begitu sebaliknya. Lingkungan juga bisa membuat anak yang pendiam menjadi anak yang pembangkang, angkuh, dan juga pembohong. Sekuat apaun orangtua dalam mengajari anak untuk tetap berakhlak baik namun lingkungan luar sangat besar pengaruhnya terhadap akhlak anak putus sekolah.

4. Kebiasaan

Kebiasaan akhlak yang baik perlu ditanamkan kepada setiap anak agar nantinya anak memiliki pribadi dan akhlak yang baik pula. Melihat akhlak anak-anak sekarang ini yang sangat memprihatinkan. Banyak anak-anak yang terlibat dalam kasus mencuri, tawuran, balap liar, begal, meminum minuman keras, memakai obat-obatan terlarang, dan tidak sopan dalam berbicara, tidak menghargai orangtua, dan masih banyak lagi. Kebiasaan akhlak yang baik sangat diperlukan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berakhlak. Kebiasaan akhlak yang baik bukan hanya untuk anak yang bersekolah namun juga untuk semua anak termasuk anak yang sudah putus sekolah. Anak yang putus sekolah cenderung di katakana anak nakal bagi masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa anak putus sekolah karena melakukan kesalahan fatal sehingga mengakibatkan mereka putus sekolah. tidak semua anak putus sekolah karena kesalahan yang fatal namun ada juga karena penyakit yang di deritanya yang membuat dia berhenti sekolah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Balai Cubadak, peneliti melihat bahwa anak putus sekolah bersikap riya kepada teman-temannya. Pada saat itu dia memamerkan barang yang baru dibelinya. Dan peneliti melihat bahwasanya ketika dia membeli sesuatu harus dipamer dulu sama orang-orang yang ada di sekitarnya setelah itu ke teman-temannya. Dia ingin mendapatkan pujian dari orang-orang dan temannya atas barang yang dibelinya. Ketika teman-temannya mengatakan bahwa barang yang dibelinya bagus, iya sangat senang dengan pujian itu.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada anak putus sekolah yang bernama Irfan, ia mengatakan bahwa: “Ya, wajar saya pamer sama teman-teman karena saya mampu beli barang yang saya inginkan, itu kebiasaan saya. Saya pamer agar mereka semakin rajin dalam hal apapun. Saya tidak peduli orang mau ngomong apa tentang saya, bilang saya suka pamer atau apalah itu saya tidak peduli karena saya tidak minta sama mereka”. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan orangtua anak putus sekolah yang bernama ibu Noverita, beliau mengatakan bahwa:

“Saya heran sama kebiasaan anak saya, kenapa kebiasaan suka pamernya tidak pernah hilang. Semakin kesini, setelah dia bisa membeli sesuatu dengan uangnya sendiri, dia semakin belagu pada semua orang. Dia suka pamer-pamer barang sama teman-temannya dan bahkan sama adeknya sendiri dia juga pamer. Saya sudah katakan berulang kali kepada anak saya, kalau kebiasaan pamer itu kebiasaan buruk dan tidak baik untuk dirinya karena akan menimbulkan kebencian terhadapnya tapi dia tidak mendengarkan. Dan saya juga mengatakan bahwa sifat pamer itu di benci tuhan, apa yang kamu dapatkan sekarang bisa dengan sekejap mata tuhan ambil dari kamu nak”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan saudara dari anak putus sekolah yang bernama Siti, ia mengatakan bahwa: “Kebiasaan abang saya itu emang pamer-pamer barang, apalagi barang yang baru dibelinya langsung cari orang untuk memamerkannya. Padahal untungnya tidak ada baginya yang di dapatkannya hanya cemooh orang terhadapnya. Mungkin kebiasaan pamer salah satu hobinya abang saya. Ketika orang mampir di rumah untuk melepas lelahnya dari sawah, abang bergegas ambil sepatu barunya dan mengatakan kepada mereka bahwa sepatunya mahal dan orang-orang belum tentu sanggup untuk membelinya. Saya sebagai adeknya malu mendengarkan perkataan abang seperti itu”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang bernama ibu Imel, beliau mengatakan bahwa: “Saya lihat, dia saja yang punya kebiasaan pamer. Anak-anaknya yang lain tidak ada yang memiliki kebiasaan pamer kecuali dia. Terkadang saya sendiri bingung dengan kebiasaan buruk anak tersebut. Orang lewat depan rumahnya dia suruh berhenti dan langsung pamer barang barunya padahal orang hanya lewat. Mungkin dia seperti itu karna terlalu di manjakan waktu kecil sehingga dampaknya sampai sekarang”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kebiasaan riya atau pamer itu tidak baik untuk diri sendiri karena hanya menunggu caci dari orang terhadap kita. Kebiasaan pamer sangat dibenci Allah SWT karena sifat pamer itu salah satu akhlak tercela. Allah SWT dengan sekejap mata mengambil apa yang kita punya karena semua yang kita miliki hanyalah titipan. Maka dari itu kita tidak perlu pamer apapun yang kita miliki karena sangat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Kebiasaan riya dapat mempengaruhi akhlak seseorang sehingga banyak yang tidak suka dengan kita.

5. Kehendak

Kehendak ialah kemauan, keinginan dan harapan yang keras bagi seseorang. Jika anak putus sekolah memiliki kehendak atau kemauan yang tinggi, maka apa yang diinginkannya pasti dapat dengan berbagai cara walaupun caranya salah. Anak putus sekolah yang biasanya merokok, tapi ketika ingin merokok tidak ada uang untuk membelinya terpaksa ia mencuri rokok atau uang. Jika kemauan anak tidak dituruti anak bisa melakukan apa saja yang ia inginkan. Namanya hidup pasti ada pasang surutnya. Ketika orangtua berada di bawah, namun anak memiliki keinginan yang tidak terjangkau olehnya. Anak putus sekolah lebih memilih jalan yang tidak baik untuk memenuhi keinginannya seperti mencuri. Anak putus sekolah rela melakukan apa saja yang penting keinginannya tercapai.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Balai Cubadak, peneliti melihat bahwa anak putus sekolah mau melakukan apa saja yang terpenting keinginannya tercapai. Mereka mau melakukan perbuatan tercela seperti mencuri ayam untuk di jual agar bisa memenuhi kehendaknya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada anak putus sekolah yang bernama Irwan, ia mengatakan bahwa: “Ya, saya bisa melakukan apa saja walaupun itu merugikan saya sendiri. Jika saya ingin sesuatu tapi saya tidak memiliki uang, saya akan mencuri sesuatu yang saya bisa lakukan. Saya pernah mencuri ayam orang tanpa mereka ketahui dan hasilnya saya belikan rokok”. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan orangtua anak putus sekolah yang bernama Rini, beliau mengatakan bahwa: “Saya mengajarkan kepada anak saya, jika ingin sesuatu jangan pernah mencuri apapun itu. jika ingin beli sesuatu atau ingin beli rokok, kamu bisa bekerja agar bisa mendapatkan uang lagi kamu tidak bersekolah lagi. Masyarakat pernah bilang sama saya bahwa anak saya mencuri ayam lalu di jual. Kemudian saya panggil anak saya dan bertanya apakah benar kalau kamu mencuri ayam. Anak saya menjawab bahwa dia tidak pernah mencuri ayam. Ada seorang anak juga mengatakan hal yang sama dan saya sendiri menyelidikinya ternyata apa yang dikatakan orang-orang itu benar bahwa anak saya mencuri uang untuk beli rokok dan juga membohongi saya”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan saudara dari anak putus sekolah yang bernama Ija, ia mengatakan bahwa: “Memang benar apa yang dikatakan orang-orang tentang adik saya. Adik saya itu mau melakukan apa saja yang dia inginkan tanpa takut dengan resiko yang ia hadapi. Baginya dia tidak takut mencuri asal dia bisa dapatkan yang ia mau”. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang bernama Net Eka Gusnita,

ia mengatakan bahwa: “Dia tidak pernah takut sama siapapun. Sedangkan orangtuanya dia sering bohong kalau dia punya uang karena di kasih sama orang. Kondisi seperti sekarang ini siapa yang mau kasih uang hanya cuma-cuma saja. Kalau tidak bekerja tidak akan dapat uang tapi lain hal dengan Irwan ini dia rela berbohong dan mencuri asalkan dia bisa mendapatkan yang ia mau. Dia seperti itu karena lingkungan sekitarnya juga seperti itu, yang membuat dia juga ikut-ikutan”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kehendak yang terlalu tinggi akan membawa seseorang ke jalan yang salah. Sebenarnya apa yang diinginkan bisa di dapat dengan cara baik, walaupun seorang anak putus sekolah. Jika ingin beli apapun bisa dengan cara menabung atau bekerja tanpa mencuri barang orang ataupun milik orang lain. Jangan menghalalkan berbagai cara agar bisa kehendak kita tercapai.

6. Pendidikan

Saat sekarang ini, tidak ada yang tidak sekolah namun di jorong balai cubadak masih ada yang tidak sekolah atau putus sekolah. Ketika anak putus sekolah suka bicara kasar itu di karenakan faktor pendidikan yang mempengaruhinya. Pendidikan sangat berpengaruh kepada akhlak anak, terutama pada anak putus sekolah. Terkadang akhlak anak putus sekolah seperti orang yang tidak berpendidikan dan tidak di ajarkan oleh orangtua. Orangtua pasti mengajarkan pendidikan tentang akhlak kepada anak putus sekolah walaupun tidak seperti guru mengajar, namun anak tidak juga berakhlak baik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Balai Cubadak, peneliti melihat bahwa anak putus sekolah memperlihatkan kalau mereka tidak berpendidikan. Ketika peneliti melihat anak putus sekolah sedang berbicara dengan masyarakat sekitar dengan bahasa kasar yang membuat masyarakat menasihatinya agar berbicara tidak menggunakan bahasa kasar. Dan anak putus sekolah tersebut juga suka iri hati sama temannya . Masyarakat menasihati anak putus sekolah kalau berbicara dengan bahasa yang lembut agar orang-orang senang mendengarnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada anak putus sekolah yang bernama Karim, ia mengatakan bahwa: “karena saya anak putus sekolah, saya bisa melakukan apa saja termasuk cara bicara saya. Orang-orang menilai kalau saya suka bicara kasar, saya tidak peduli sama omongan orang terhadap saya”. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anak putus sekolah yang bernama Dinda, ia mengatakan bahwa: “Ya, karena saya tidak berpendidikan sehingga saya tidak tahu bagaimana dampak iri hati itu seperti apa. Saya dengan teman-teman saya sama-sama putus sekolah tapi mereka dapat yang mereka inginkan. Sedangkan saya harus kerja dulu baru dapat beli sesuatu. Orangtua saya sama mereka itu berbeda, mungkin mereka punya banyak uang tapi saya iri melihatnya”.

Berdasarkan wawancara dengan anak putus sekolah di atas dapat dipahami bahwa pendidikan menentukan akhlak yang baik ataupun buruk. Jika anak tidak berpendidikan maka anak mudah terpengaruh dan suka iri hati sasamanya. Karena pendidikan itu penting dalam mengajari bagaimana akhlak yang baik, akhlak buruk dan apa saja dampaknya terhadap kita.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orangtua anak putus sekolah yang bernama Ino, beliau mengatakan bahwa: “Mungkin karena anak saya tidak berpendidikan yang membuat dia suka bicara kasar sama orang yang lebih besar darinya. Dia sering di tegur sama orang kalau tutur katanya tidak sopan. Saya sebagai orangtua juga merasakan bahwa anak saya setelah putus sekolah suka berkata kasar. Saya juga menasihati anak saya, kalau bicara sama orang yang lebih tua itu harus sopan santun dan lemah lembut”. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan orangtua anak putus sekolah yang bernama Putri, beliau mengatakan bahwa: “Anak saya selalu minta apa yang temannya beli dia juga mau itu. Anak saya itu tidak mengerti dengan kondisi ekonomi orangtuanya. Apa yang teman-temannya beli dia iri melihatnya. Dia mau apa yang temannya miliki dia juga harus miliki tanpa melihat susah payahnya orangtua mencari uang. Anak saya seperti ini karena tidak bersekolah lagi jadi dia tidak tahu bagaimana menahan nafsu dari teman-temannya”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan saudara dari anak putus sekolah yang bernama Mifta, ia mengatakan bahwa: “saya sendiri sebagai saudaranya tidak ada sopan

santunya dalam bicara. Dia bicara seenak mulutnya saja kalau ngomong. Kelihatan sekali kalau dia tidak berpendidikan. Mungkin karena dia tidak berpendidikan dia tidak tahu bagaimana cara berbicara yang baik”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan saudara dari anak putus sekolah yang bernama Saskia, ia mengatakan bahwa: “karena saudara saya tidak berpendidikan, dia tidak tahu cara menyikapi iri hati terhadap teman-temannya. Jika temannya beli tas baru, dia juga ingin membeli tas baru juga. Apapun yang temannya beli dia juga harus punya apa yang temannya miliki”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang bernama Sisil, ia mengatakan bahwa: Saya tidak heran kalau dia suka bicara kasar sama siapa saja. Karena dia tidak berpendidikan sehingga dia asal bicara tanpa tahu orang sakit hati atau tidak. Dia tidak mendapatkan pendidikan yang sepenuhnya sehingga dia tidak tahu bagaimana cara berbicara sopan santun kepada orang yang lebih tua, sebaya ataupun yang lebih kecil darinya”. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang bernama Nora, ia mengatakan bahwa: “Saya lihat, dia selalu membeli barang baru seperti tas dan baju. Tapi dia membeli setelah temannya beli. Dia tidak mau kalah oleh teman-temannya. Teman-temannya bisa beli ini itu karena orangtuanya mampu sedangkan dia sering kekurangan makan namun dia tidak memahami keadaan orangtuanya. Wajar dia seperti itu karena dia tidak berpendidikan sehingga dia tidak tahu dampak iri bagi dirinya”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat berpengaruh kepada seseorang. Jika seorang anak tidak berpendidikan maka ia akan sesukanya bicara kasar kepada siapapun itu karena dia tidak mendapatkan pendidikan yang seutuhnya. Pendidikan itu sangat penting dalam mendidik akhlak anak seperti bertutur kata yang baik dan sopan. Anak putus sekolah yang tidak berpendidikan ia suka iri sama teman-temannya. Apa yang teman miliki dia juga harus miliki tanpa memikirkan kondisi orangtuanya. Pengaruh pendidikan sangat besar terhadap anak putus sekolah mengenai akhlak. Kurangnya pendidikan membuat anak lupa diri dan tidak berakhlak.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak anak putus sekolah, yaitu:

Pertama, Insting merupakan salah satu hal faktor yang mempengaruhi akhlak buruk terhadap akhlak anak putus sekolah. Akhlak anak yang suka berbohong kepada orangtuanya tentu orangtua pasti tahu karena orangtua memiliki insting yang kuat kepada anak. Kedua, Bawaan atau turunan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak anak putus sekolah. Bawaan orangtua bisa berpengaruh kepada akhlak anak, baik itu akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Jika bawaan akhlak orangtuanya jujur maka akhlak anak putus sekolah juga jujur dan jika bawaan atau turunan orangtuanya suka berkata kasar maka akhlak anak putus sekolah juga berkata kasar. Ketiga, Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap akhlak anak putus sekolah. Anak yang biasanya pendiam berubah menjadi anak yang suka mencuri, karena faktor lingkungan berpengaruh terhadap akhlak anak putus sekolah. Keempat, Kebiasaan buruk berpengaruh kepada akhlak anak putus sekolah. kebiasaan berkata kasar akan sulit untuk di rubah karena sudah terbiasa dalam mengucapkan perkataan kasar atau kotor. Apalagi menggunakan bahasa kasar dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, Kehendak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak anak putus sekolah. Kehendak sama dengan hawa nafsu yang memiliki keinginan tinggi untuk di raih namun tidak bisa di gapai, sehingga nekad melakukan tindakan akhlak tercela yaitu mencuri barang orang lain atau mencuri uang orangtua. Keenam, Pendidikan berpengaruh besar kepada akhlak anak putus sekolah. Akhlak anak putus sekolah mencerminkan kalau anak putus sekolah memiliki akhlak yang buruk. Akhlak anak putus sekolah yang suka berbohong dan tidak jujur memperlihatkan bahwa kurangnya pendidikan berpengaruh kepada akhlak terutama akhlak anak putus sekolah.

REFERENSI

Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Bahreisj, H. (1981). *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali*. Bandung: Al Ikhlas.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :Alfabeta.
- Darul Ilmi. (2012). Implementasi Kompetensi Dosen Dalam Mewujudkan Akhlak Mulia Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Stain Bukittinggi, *Jurnal Islam dan Realitas Sosial*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2012, Hal. 41
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an & Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Gazalba, S. (1994). *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1 No. 4 Oktober.
- Hakim, I. (2011). *Tasfir Ayat-Ayat Pendidikan*. Curup: LP2 STAIN Curup.
- Hidayanti, N. (2018). Skripsi; *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Peningkatan Perilaku Positif Siswa di SMP Islam Terpadu (IT) Bustanul Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah*. Lampung Tengah: IAIN Metro.
- Ibn Abi, A K. (2003). *Tasawuf Cinta*. Bandung: Mizan.
- Imron, A. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Komariah, N. (2019). Skripsi. *Upaya Orang Tua Dalam Memotivasi Remaja Putus Sekolah Di Desa Demang Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangu*. Jambi : UIN Sulthan Thahasaifuddin.
- Iswantir, M. (2018). *Pendidikan Islam Sejarah, Peran Dan Kontribusi Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Bukittinggi : Aura.
- Khairuddin. (2016). Meningkatkan Kompetensi Akhlak Siswa Melalui Proses Pembelajaran. *Jurnal Educative*. Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2016, Hal. 125.
- Masyitah. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Yang Terlibat Narkoba Di Kelurahan Ulu Benteng kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. *Tarbiyah Islamiyah*. Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni.
- Muthmainnah. (2012). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 1, Edisi 1, Juni.
- Munirah. (2017). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam *Morals In Perspective Islam Education*. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 4 No. 2, December.
- Nata, A. (2000). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nuraisyah dan Rozi, S. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Peraturan Dan Hukum Formal (Studi Terhadap Kode Etik Mahasiswa Stain Bukittinggi Tahun 2014), *Al-hurriyah : Jurnal Hukum Islam*, Vol. 01, No. 01, Januari-Juni 2016
- Putra, H.S. (2014). Skripsi: *Pengaruh pendidikan formal, perhatian, serta pendapatan orangtua dengan prestasi belajar tik siswa kelas X SMAN 2 Ngabang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmat, P.S. (2009). *Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5, No. 9, Januari-Juni.
- Rahmad, M., Dkk. (2016). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol. IV No. 2 November.
- Ritonga, R. (2005). *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia.
- Rosidi. (2015). *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- sholekhah, Al'kholifatus. (2018). Skripsi; *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara*. Metro: IAIN Metro.
- Sinaga, H., Zahrudin AR. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2002). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Uhbiyat, N., dan Ahmad, A. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Udiutomo, P. (2013). *Besar Janji Daripada Bukti*. Jakarta: Dompot Duafa.
- Wibowo, A. (2016). *Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak*. *Jurnal: Suhuf*, Vol. 28, No.1, Mei.